



mereka bisa bersifat humanisme. Karena tujuan mereka agas bisa membentuk integrasi sosial yang baik antarmasyarakat Desa Kendal Sewu. Masyarakat Desa Kendal Sewu bisa menjaga dan mengelolah Integrasi Sosial antara penganut NU dan Muhammadiyah yang cukup kuat, maka tidak sampai terjadi perpecahan yang membuat dua kubu dalam melaksanakan suatu sistem (kegiatan sosial). Sehingga Desa Kendal Sewu bisa menjaga keseimbangan antara penganut NU dan Muhammadiyah. Masyarakat Desa Kendal Sewu bisa memelihara secara humanisme dalam melakukan kegiatan sosial antara penganut NU dan Muhammadiyah. Meski dulu sempat terjadi sedikit konflik, tapi mereka bisa mengatasi berkat keilmuan mereka yang semakin modern dan integrasi sosial antara penganut NU dan Muhammadiyah sudah berjalan kurang lebih 10 tahun. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa dari unsur Adaptasi, tujuan (Goal attainment) dan integrasi yang terdapat pada empat persyaratandari AGIL dalam teori Fungsionalisme Struktural Talccot Parsons.

### **B. Bentuk-bentuk Integrasi Sosial Antara Penganut Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Kendal Sewu**

Salah satunya Integrasi normatif yang pada dasarnya masyarakat Desa Kendal Sewu dan masyarakat lain sangat memerlukan integrasi normatif yang bisa mewujudkan keserasian hubungan antara Nahdatul Ulamadan Muhammadiyah di Desa Kendal Sewu dalam tingkah laku dan berbagai situasi. Integrasi fungsional yang saling dibutuhkan yang bertujuan untuk hubungan saling ketergantungan antara penganut Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah yang tidak dapat dipisahkan di Desa Kendal Sewu

disebabkan mereka hidup didesa pada umumnya yang saling membutuhkan satu sama lain. Dan integrasikoersif yang terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa. Dalam hal ini, antara penganut Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah tidak sampai terjadi konflik besar hanya saja mereka pernah mengalami konflik dingin yang salah satu mushollah dianggap mushollah Muhammadiyah, penganut Nahdatululama yang disekitar rmusollah itu tidak mau beribadah dan memilih beribadah di mushollah yang lain, meski mushollah yang dianggap mushollah Muhammadiyah itu dekat dari rumah mereka. Hal itu disebabkan karena imam dimushollah tersebut kadang imam dari penganut Muhaamadiyah. Padahal imam Muhammadiyah itu sendiri menyadari kalau mayoritas makmumnya penganut Nahdatul ulama sehingga imam dari Muhammadiyah bisa bersifat netral.

Bentuk-bentuk integrasi tidak itu saja, mereka juga cukup mahir mengemas dalam kegiatan-kegiatan sosial. Seperti ada suatu kegiatan sosial yang bersifat budaya nenek moyang, penganut Nahdatul Ulama tetap melaksanakan budaya tersebut dalam versi Islam yang tidak menjerumus dalam kemusyrikan, sehingga penganut Muhammadiyah bisa menerima kegiatan-kegiatan sosial tersebut. Meski tidak sepenuhnya mengikuti kegiatan sosial tersebut tapi mereka penganut Muhammadiyah ikut serta membantu pelaksanaan kegiatan sosial tersebut. Dan dalam uraian diatas dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk integrasi tersebut merupakan unsur dari Integrasi di teori Fungsionalisme Struktural .

Ada sedikit respon negatif antara Penganut Nahdatul ulama dan Muhammadiyah Desa Kendal Sewu. Awalnya masyarakat penganut

Muhammadiyah merespon negatif terhadap kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan masyarakat penganut Nahdatul Ulama karena kegiatan-kegiatan sosial mereka tercampur dengan tradisi-tradisi nenek moyang. Masyarakat penganut Muhammadiyah menganggap kegiatan sosial seperti itu menyia-nyiaakan waktu dan tidak ada manfaat untuk masyarakat Desa Kendal Sewu. Kemudian selang berjalannya waktu atas perkembangan keilmuan mereka yang semakin modern. Masyarakat penganut Nahdatul ulama bisa memilah kegiatan sosial yang seperti apa yang harus di pertahankan yang sesuai dengan syariat islam dan masyarakat penganut Muhammadiyah juga bisa mengayomi kegiatan-kegiatan sosial bahkan membantu berjalannya kegiatan sosial yang diadakan penganut Nahdatul Ulama.

Teori Fungsionalisme Struktural yang didalamnya terdapat fungsi integrasi (*Integration*). Sebagai salah satu fungsi Integrasi sosial yang diciptakan desa Kendal Sewu berupaya memajukan hubungan sosial mereka. Masyarakat desa Kendal Sewu juga bisa menjaga dan mengelolah Integrasi Sosial antara penganut NU dan Muhammadiyah yang cukup kuat, maka tidak sampai terjadi perpecahan yang membuat dua kubu dalam melaksanakan suatu sistem (kegiatan sosial). Sehingga Desa Kendal Sewu bisa menjaga keseimbangan antara penganut NU dan Muhammadiyah.

Pemeliharaan pola-pola yang sudah ada (*Latency*). Masyarakat desa Kendal Sewu bisa memelihara secara Humanisme dalam melakukan kegiatan sosial antara penganut NU dan Muhammadiyah. Meski dulu sempat terjadi sedikit konflik, tapi mereka bisa mengatasi berkat keilmuan mereka yang



Ulama dan Muhammadiyah bisa membuka kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan bisa memelihara pola-pola (*Latency*) kehidupan masyarakat di Desa Kendal Sewu Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa integrasi sosial antara penganut Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah didesa Kendal Sewu bisa dikonfirmasi dengan teori Fungsionalisme Struktural dari Talccot Parson dari empat syarat AGIL.

Disebutkan juga untuk mencapai tujuan (*Goal attainment*) Pak Ranu Setyo Utomo selaku modin di Desa Kendal Sewu berusaha meminimalisir jika terjadi konflik dingin. Meski kegiatan sosial beragam-macam, penganut NU dan Muhammadiyah tetap bisa ikut membantu pelaksanaan kegiatan sosial tersebut. Kadang antara penganut NU dan Muhammadiyah ada perbedaan pendapat tapi mereka bisa bersifat Humanisme. Karena tujuan mereka agar bisa membentuk integrasi sosial yang baik antarmasyarakat Desa Kendal Sewu.

Dalam penelitian Integrasi Sosial Antara Penganut Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Kendal Sewu Kecamatan Tarik Sidoarjo, peneliti memfokuskan kajian penelitiannya dari hasil wawancara dan observasi. Penelitian menemukan beberapa temuan berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah peneliti melakukan konfirmasi dengan teori Fungsionalisme Struktural Talccot Parson yang menjadi acuan peneliti, ternyata terdapat keterkaitan.

Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Latency.

Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut. Konfirmasi disini tidak dimaksudkan untuk mengkaji keaslian teori fungsional Fungsionalisme Struktural Talccot Parson (AGIL) sebagai upaya untuk menggantikannya dengan teori baru, akan tetapi konfirmasi teori disini lebih digunakan sebagai titik tolak agar penelitian ini menjadi lebih fokus dan tidak jauh dari rel teori-teori sosial.

Adaptasi yang dilakukan antara penganut Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Kendal Sewu dikemas secara apik sehingga bisa berjalan kurang lebih 10 tahun. Antara penganut Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah bisa menyesuaikan dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan, selaku kegiatan-kegiatan tersebut bermanfaat baik di masyarakat Desa Kendal Sewu. Memang pertama adaptasi sulit bagi mereka tapi karena proses perkembangan keilmuan mereka yang semakin modern, integrasi sosial antara penganut Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Kendal Sewu bisa terwujud. Penganut NU juga bisa menyesuaikan kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan penganut Muhammadiyah, selaku kegiatan sosial tersebut bisa menambah eratnya masyarakat Desa Kendal Sewu. Sebaliknya penganut Muhammadiyah bisa mengayomi kegiatan sosial penganut NU, meski mereka tidak sepenuhnya mengikuti kegiatan sosial tersebut. Penganut Muhammadiyah tetap ikut serta membantu pelaksanaan kegiatan sosial tersebut. Sehingga hubungan sosial antara penganut NU dan Muhammadiyah berjalan dengan baik dalam masyarakat.

Untuk mencapai tujuan (*Goal attainment*) peran Pak Ranu Setyo Utomo selaku modin di Desa Kendal Sewu berusaha meminimalisir jika

terjadi konflik dingin. Karena tujuan mereka agar bisa membentuk integrasi sosial yang baik antarmasyarakat Desa Kendal Sewu dan peran tokoh masyarakat yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan mereka. Fungsi integrasi (*Integration*). Sebagai salah satu fungsi Integrasi sosial yang diciptakan Desa Kendal Sewu berupaya memajukan hubungan sosial mereka. Masyarakat Desa Kendal Sewu juga bisa menjaga dan mengelolah Integrasi Sosial antara penganut NU dan Muhammadiyah yang cukup kuat, maka tidak sampai terjadi perpecahan yang membuat dua kubu dalam melaksanakan suatu sistem (kegiatan sosial). Sehingga Desa Kendal Sewu bisa menjaga keseimbangan antara penganut NU dan Muhammadiyah.

Pemeliharaan pola-pola yang sudah ada (*Latency*). Masyarakat Desa Kendal Sewu bisa memelihara secara humanisme dalam melakukan kegiatan sosial antara penganut NU dan Muhammadiyah. Meski dulu sempat terjadi sedikit konflik, tapi mereka bisa mengatasi berkat keilmuan mereka yang semakin modern dan integrasi sosial antara penganut NU dan Muhammadiyah sudah berjalan kurang lebih 10 tahun. Dari konfirmasi temuan dan teori AGIL ini tampaknya tidak terjadi persoalan yang berarti, karena AGIL yang dipakai dapat diterapkan di lapangan dengan berbagai problematiknya. Sehingga kemudian terjadi aksi dan interaksi antara penganut Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah dalam interaksi sosial dan mereka juga saling mempengaruhi keharmonisan Desa Kendal Sewu.